



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 15019- 15029

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh ESG Disclosure, Digitalisasi Akuntansi, dan Goog Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Wulandari Siregar¹, Lusi Elviani Rangkuti², Heny Triastuti Kurnia Ningsih³

¹⁻³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera Utara

Wulandarisiregar91@gmail.com, lusi.elviani@fe.uisu.ac.id, henyatriastuti@fe.uisu.ac.id

Abstrak

Perubahan lingkungan bisnis, perkembangan teknologi, beserta meningkatnya tuntutan atas praktik keberlanjutan membuat entitas sektor perbankan perlu mengoptimalkan ESG Disclosure, Digitalisasi Akuntansi, sekaligus Good Corporate Governance supaya mampu mempertahankan capaian finansial secara berkesinambungan, oleh karena itu kajian ini diarahkan untuk mengevaluasi kontribusi ketiga indikator tersebut atas Capaian Finansial yang dinilai memakai Return on Assets (ROA) dengan Skala Entitas sebagai variabel pemoderasi. Kajian ini menerapkan pendekatan kuantitatif memakai temuan empiris sekunder yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, sementara bagian dari keseluruhan objek penelitian ditentukan lewat prosedur purposive sampling sehingga dihasilkan 25 entitas sektor perbankan atau 125 unit pengamatan, kemudian informasi dikaji memakai aplikasi IBM SPSS melalui statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, koefisien determinasi, beserta Moderated Regression Analysis (MRA). Luaran kajian mengindikasikan bahwasanya ESG Disclosure, Digitalisasi Akuntansi, beserta Good Corporate Governance masing-masing memberikan kontribusi yang nyata secara statistik atas Capaian Finansial, di mana seluruh nilai signifikansi berada di bawah 0,05 sekaligus arah koefisien regresi bersifat searah. Di samping itu, Skala Entitas mengonfirmasi perannya sebagai variabel pemoderasi yang memperkuat relasi antara ketiga indikator bebas beserta Capaian Finansial, sedangkan pengujian secara bersama-sama turut memperlihatkan model mempunyai tingkat kelayakan yang baik dengan nilai signifikansi 0,000 beserta koefisien determinasi sebesar 68%, yakni kemampuan model menguraikan variasi indikator terikat mencapai 68%.

Kata Kunci: ESG Disclosure; Digitalisasi Akuntansi; Good Corporate Governance; Skala Entitas; Capaian Finansial.

1. Latar Belakang

Industri sektor perbankan tergolong sebagai salah satu pilar yang mempunyai peranan krusial dalam menjaga kestabilan sekaligus mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Peran pokok badan usaha perbankan sebagai lembaga intermediasi dijalankan lewat penghimpunan dana masyarakat beserta penyalurannya kembali ke bentuk kredit, sehingga industri ini menjadi cukup peka atas perubahan situasi ekonomi. Sepanjang periode 2020–2024, industri perbankan Indonesia menghadapi beragam tantangan yang bersumber dari pandemi COVID-19, kebijakan restrukturisasi kredit, perubahan tingkat suku bunga, beserta percepatan transformasi digital di bidang finansial. Keadaan tersebut menyebabkan performa finansial badan usaha perbankan mengalami perubahan yang cukup dinamis, baik ditinjau dari profitabilitas, tingkat kehematan operasional, maupun nilai entitas di pasar modal. Kondisi tersebut mengungkapkan bahwasanya performa finansial tidak hanya dipengaruhi unsur eksternal, melainkan juga ditentukan oleh strategi internal badan usaha dalam mengelola sumber daya sekaligus menyesuaikan diri atas dinamika lingkungan bisnis (Brigham & Houston, 2021; Kasmir, 2021).

Performa finansial badan usaha menjadi ukuran pokok dalam menilai tingkat keberhasilan manajemen ketika mengelola aset beserta modal yang dimiliki. Capaian finansial tidak sekadar merepresentasikan kemampuan entitas menghasilkan laba, akan tetapi juga mengilustrasikan tingkat kehematan operasional sekaligus keberhasilan strategi bisnis yang diterapkan. Pada kajian finansial modern, penilaian performa tidak lagi terbatas di rasio finansial tradisional seperti Return on Assets (ROA) beserta Return on Equity (ROE). Nilai entitas yang

Pengaruh ESG Disclosure, Digitalisasi Akuntansi, dan Goog Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

semakin tinggi mengindikasikan adanya keyakinan investor mengenai kemampuan badan usaha menciptakan nilai jangka panjang. Dengan demikian, setiap badan usaha diarahkan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, melainkan pula mengembangkan strategi berkelanjutan yang sanggup menaikkan nilai entitas secara berkesinambungan (Ross et al., 2022).

Merujuk pada laporan finansial periode 2020–2024, pendapatan, laba bersih, *Return on Assets (ROA)*, beserta *Return on Equity (ROE)* memperlihatkan kecenderungan bertambah setiap tahun. Pertumbuhan tersebut menggambarkan adanya pemulihan ekonomi setelah pandemi sekaligus keberhasilan badan usaha mengoptimalkan pengelolaan aset beserta modal. Akan tetapi, kenaikan indikator finansial tersebut belum sepenuhnya mencerminkan situasi yang stabil sebab masih dijumpai perbedaan performa yang cukup nyata di antara badan usaha perbankan. Variasi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan setiap entitas ketika menghasilkan laba maupun meningkatkan nilai badan usaha. Oleh sebab itu, penelaahan yang lebih mendalam diperlukan demi memahami berbagai determinan yang memberikan kontribusi atas performa finansial industri perbankan.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji sebab mengindikasikan bahwasanya capaian finansial tidak semata-mata dipengaruhi keadaan ekonomi makro, tetapi juga berkaitan erat bersama kebijakan strategis yang diterapkan masing-masing badan usaha. Perbedaan performa antarentitas mencerminkan adanya variasi pada mekanisme pengelolaan sumber daya, tingkat kehematan operasional, beserta kemampuan menyusun strategi bisnis. Keberagaman kondisi tersebut menjadi alasan penting untuk mengevaluasi determinan internal yang mampu memberikan kontribusi atas peningkatan performa finansial. Berlandaskan kondisi tersebut, kajian mengenai unsur internal dipandang semakin relevan guna menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Dengan demikian, identifikasi faktor strategis menjadi landasan utama dalam menjelaskan variasi performa finansial badan usaha perbankan.

Salah satu aspek yang semakin memperoleh perhatian ialah penerapan konsep *Environmental, Social, and Governance (ESG)*. Konsep tersebut adalah pendekatan bisnis yang menekankan tanggung jawab badan usaha atas dimensi lingkungan, sosial, beserta tata kelola sebagai bagian dari strategi keberlanjutan. Berdasarkan pendapat *stakeholder theory*, badan usaha tidak hanya mempunyai tanggung jawab kepada pemegang saham, melainkan pula kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pemerintah, beserta lingkungan. Penerapan *ESG* dipandang sebagai bentuk komitmen badan usaha untuk menciptakan nilai jangka panjang melalui praktik bisnis yang bertanggung jawab. Beragam studi mutakhir mengungkapkan bahwasanya entitas dengan kualitas *ESG* yang baik cenderung mempunyai tingkat risiko lebih rendah, reputasi lebih baik, beserta peluang pendanaan yang lebih luas dibandingkan badan usaha yang belum mengutamakan keberlanjutan (Friede et al., 2022; Eccles et al., 2023).

Walaupun demikian, pelaksanaan beserta pengungkapan *ESG* di industri perbankan Indonesia masih memperlihatkan tingkat penerapan yang belum merata. Sebagian badan usaha telah menerapkan standar pelaporan internasional seperti *Global Reporting Initiative (GRI)*, sementara itu sebagian lainnya masih sebatas memenuhi ketentuan minimum sesuai regulasi. Perbedaan tersebut mengindikasikan adanya variasi komitmen beserta kesiapan setiap entitas dalam melaksanakan prinsip keberlanjutan. Temuan sejumlah kajian terdahulu mengenai dampak *ESG* atas performa finansial juga masih memperlihatkan hasil yang berbeda-beda. Sebagian riset mengonfirmasi adanya dampak menguntungkan, sedangkan kajian lainnya memperlihatkan hubungan yang belum nyata secara statistik atau bahkan berlawanan arah dalam jangka pendek akibat besarnya biaya penerapan (Buallay, 2022; Nollet et al., 2021).

Selain *ESG*, perkembangan teknologi informasi turut mendorong badan usaha melaksanakan transformasi digital, khususnya di bidang akuntansi. Digitalisasi akuntansi meliputi pemanfaatan sistem berbasis teknologi seperti *enterprise resource planning (ERP)*, *cloud computing*, *big data analytics*, beserta *artificial intelligence* pada mekanisme pencatatan sekaligus penyusunan laporan finansial. Kehadiran teknologi tersebut sanggup mengurangi kesalahan pencatatan, mempercepat penyajian laporan, beserta memperkuat mekanisme pengendalian internal. Berdasarkan pendapat *Resource-Based View*, kemampuan badan usaha mengadopsi teknologi digital tergolong sebagai aset strategis yang mampu menciptakan keunggulan bersaing (Bharadwaj et al., 2021; Vial, 2020). Oleh sebab itu, digitalisasi akuntansi dipandang berpotensi memberikan kontribusi menguntungkan atas performa finansial badan usaha.

Akan tetapi, penerapan digitalisasi akuntansi belum tentu langsung menghasilkan manfaat finansial dalam waktu singkat. Investasi teknologi membutuhkan biaya yang cukup besar, baik untuk pengadaan perangkat, pemeliharaan sistem, maupun pengembangan kompetensi sumber daya manusia. Pada tahap awal pelaksanaan, pengeluaran tersebut dapat mengurangi tingkat profitabilitas sebelum manfaat tingkat kehematan mulai dirasakan. Selain itu, kesiapan organisasi beserta kualitas infrastruktur turut menentukan keberhasilan

transformasi digital. Perbedaan tingkat kesiapan tersebut menyebabkan luaran berbagai kajian mengenai digitalisasi akuntansi beserta performa finansial masih memperlihatkan inkonsistensi (Warner & Wäger, 2021).

Determinan lain yang juga mempunyai peranan krusial ialah penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* adalah tata kelola badan usaha yang diarahkan untuk menciptakan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, beserta kewajaran dalam pengelolaan organisasi. Berdasarkan pendapat *agency theory*, tata kelola tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengendalian demi mengurangi konflik kepentingan antara manajemen beserta pemegang saham. Penerapan GCG yang optimal sanggup memperbaiki kualitas pengambilan keputusan, menekan risiko *moral hazard*, beserta memperkuat kepercayaan investor kepada badan usaha. Beragam kajian empiris mengonfirmasi bahwasanya entitas dengan tata kelola yang baik cenderung mempunyai performa finansial lebih stabil sekaligus nilai badan usaha yang lebih tinggi (Claessens & Yurtoglu, 2021; Rahmawati & Handayani, 2022).

Meskipun demikian, keberadaan struktur tata kelola yang lengkap belum tentu menjamin tingkat keberhasilan penerapan GCG. Beberapa badan usaha telah mempunyai dewan komisaris independen beserta komite audit, namun capaian finansialnya belum mengalami kenaikan yang bermakna. Situasi tersebut dipengaruhi kualitas pelaksanaan tata kelola, termasuk independensi, kompetensi, beserta integritas seluruh pihak yang terlibat. Dengan demikian, efektivitas GCG tidak hanya bergantung di struktur formal, melainkan juga pada konsistensi pelaksanaan prinsip tata kelola pada aktivitas operasional badan usaha. Penjelasan tersebut selaras bersama pandangan OECD (2021) yang menekankan pentingnya implementasi nyata dibanding sekadar pemenuhan struktur organisasi.

Di samping ketiga determinan tersebut, besaran badan usaha atau *firm size* diperkirakan turut memberikan kontribusi sebagai variabel pemoderasi. Entitas berskala besar pada umumnya mempunyai sumber daya, akses pendanaan, beserta dukungan teknologi yang lebih memadai sehingga lebih mudah menerapkan strategi keberlanjutan maupun transformasi digital. Berdasarkan pendapat *legitimacy theory*, badan usaha berskala besar memperoleh tekanan publik yang lebih tinggi sehingga terdorong menjaga reputasi melalui transparansi beserta pengungkapan informasi keberlanjutan. Akan tetapi, organisasi yang semakin besar juga menghadapi kompleksitas operasional, birokrasi panjang, beserta biaya koordinasi yang lebih tinggi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwasanya *firm size* berpotensi memperkuat ataupun memperlemah keterkaitan antara ESG, digitalisasi akuntansi, *Good Corporate Governance*, beserta performa finansial.

Berlandaskan uraian fenomena beserta berbagai kajian terdahulu, dapat dipahami bahwasanya keterkaitan antara *ESG Disclosure*, digitalisasi akuntansi, *Good Corporate Governance*, beserta performa finansial masih memperlihatkan temuan yang belum seragam. Di samping itu, kajian yang mengintegrasikan seluruh indikator tersebut pada satu model dengan menempatkan *firm size* sebagai variabel pemoderasi masih relatif terbatas, khususnya di industri perbankan Indonesia. Kekosongan kajian tersebut menjadi dasar perlunya pelaksanaan riset yang lebih komprehensif guna menghasilkan bukti empiris mengenai determinan yang memberikan kontribusi atas performa finansial badan usaha perbankan di Bursa Efek Indonesia. Luaran kajian diharapkan sanggup memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi manajemen, investor, beserta regulator dalam menyusun kebijakan yang berorientasi di keberlanjutan. Berdasarkan seluruh uraian tersebut, riset ini mengangkat judul **"Pengaruh ESG Disclosure, Digitalisasi Akuntansi, serta Good Corporate Governance terhadap Kinerja Finansial pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi."**

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan informasi sekunder yang berasal dari badan usaha sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Lokasi kajian diarahkan kepada industri perbankan sebab sektor tersebut mempunyai tingkat keterbukaan informasi yang relatif tinggi mengenai *ESG Disclosure*, digitalisasi akuntansi, *Good Corporate Governance* (GCG), beserta performa finansial entitas. Informasi riset didapatkan dari *annual report*, *sustainability report*, serta laporan finansial yang dipublikasikan secara rutin lewat situs resmi Bursa Efek Indonesia maupun laman resmi setiap badan usaha. Pemilihan sumber informasi tersebut dimaksudkan supaya seluruh temuan empiris yang dipakai mempunyai tingkat objektivitas sekaligus kredibilitas yang baik. Pelaksanaan riset berlangsung mulai Januari 2026 hingga Juli 2026 yang meliputi tahapan *pra research*, penyusunan proposal, seminar proposal, pengumpulan informasi, pengolahan, penelaahan, penyusunan skripsi, sampai sidang akhir.

Objek kajian mencakup *ESG Disclosure* sebagai faktor bebas pertama, digitalisasi akuntansi sebagai faktor bebas kedua, *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai faktor bebas ketiga, performa finansial sebagai faktor terikat yang dinilai memakai *Return on Assets* (ROA), beserta besaran badan usaha sebagai variabel pemoderasi.

Riset ini diarahkan untuk mengevaluasi kontribusi setiap faktor bebas mengenai performa finansial industri perbankan dengan mempertimbangkan peran besaran badan usaha sebagai variabel pemoderasi. Informasi yang dimanfaatkan meliputi pengungkapan *ESG*, penerapan digitalisasi akuntansi, tata kelola badan usaha, total aset, laba bersih, sekaligus berbagai informasi lain yang berkaitan dengan indikator riset. Seluruh temuan empiris dikumpulkan lewat prosedur dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengunduh, mencatat, sekaligus mengelompokkan dokumen yang berkaitan bersama kebutuhan kajian. Setelah seluruh informasi tersusun secara sistematis, setiap indikator dihitung berlandaskan rumus operasional yang telah ditentukan sebelum memasuki tahapan penelaahan statistik.

Keseluruhan objek penelitian pada riset ini meliputi 25 badan usaha sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2020–2024. Penentuan bagian dari populasi diterapkan memakai prosedur *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian kriteria yang telah ditetapkan sejak awal. Kriteria tersebut mencakup badan usaha yang secara berkesinambungan mempublikasikan laporan finansial, *annual report*, beserta informasi lengkap mengenai seluruh indikator riset selama periode pengamatan. Berlandaskan proses seleksi tersebut, seluruh badan usaha memenuhi persyaratan sehingga jumlah bagian dari populasi tetap sebanyak 25 entitas dengan periode pengamatan lima tahun. Dengan demikian, total temuan empiris yang dihasilkan mencapai 125 data observasi yang selanjutnya dipakai sebagai dasar pelaksanaan penelaahan.

Tahapan pengumpulan informasi dilaksanakan memakai metode dokumentasi sebab seluruh temuan empiris bersumber dari dokumen resmi yang diterbitkan badan usaha sekaligus Bursa Efek Indonesia. Prosedur tersebut mencakup identifikasi entitas, pengunduhan dokumen, pengelompokan informasi berdasarkan indikator riset, perhitungan setiap ukuran operasional, beserta penyusunan tabulasi informasi sebelum memasuki tahapan evaluasi. Penelaahan informasi diterapkan memakai aplikasi *IBM SPSS* sebab perangkat lunak tersebut sanggup mengolah informasi statistik secara sistematis sekaligus menghasilkan *output* yang mendukung kebutuhan kajian kuantitatif. Performa finansial dinilai memakai *Return on Assets (ROA)*, sedangkan *ESG Disclosure*, digitalisasi akuntansi, *Good Corporate Governance (GCG)*, beserta besaran badan usaha dihitung berlandaskan ukuran operasional yang telah ditetapkan. Seluruh tahapan tersebut dimaksudkan supaya luaran riset mampu menguraikan kontribusi *ESG Disclosure*, digitalisasi akuntansi, beserta *Good Corporate Governance* mengenai performa finansial industri perbankan dengan besaran badan usaha sebagai variabel pemoderasi.

3. Hasil dan Diskusi

Industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mempunyai peranan fundamental dalam menjaga stabilitas mekanisme finansial sekaligus menunjang pertumbuhan perekonomian nasional melalui fungsi intermediasi antara masyarakat beserta sektor produktif. Perkembangan industri tersebut mengalami perubahan yang cukup pesat seiring dinamika ekonomi global, pembaruan regulasi, kemajuan teknologi, sekaligus penguatan tata kelola badan usaha sehingga mendorong setiap entitas untuk meningkatkan tingkat keberhasilan operasionalnya. Sepanjang periode 2020–2024, badan usaha sektor perbankan menghadapi beragam tantangan yang berasal dari pandemi COVID-19, perubahan kebijakan moneter, beserta percepatan transformasi digital yang memerlukan penyesuaian strategi bisnis secara berkelanjutan. Keadaan tersebut menyebabkan entitas perbankan memperkuat manajemen risiko, menaikkan tingkat kehematan operasional, sekaligus mengembangkan layanan berbasis teknologi digital guna mempertahankan daya saing. Di samping itu, penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance (ESG)* semakin memperoleh perhatian sebab dipandang mampu mendukung keberlanjutan sekaligus menciptakan nilai jangka panjang bagi badan usaha (Eccles et al., 2023).

Bursa Efek Indonesia mempunyai visi menjadi bursa yang berdaya saing sekaligus berstandar dunia dengan didukung kredibilitas tinggi melalui penyediaan infrastruktur pasar modal yang transparan, aman, serta efisien. Misi yang dijalankan mencakup pengembangan kualitas badan usaha tercatat, peningkatan literasi investasi, penguatan penerapan *Good Corporate Governance (GCG)*, beserta percepatan digitalisasi pasar modal sehingga mampu memperkuat kepercayaan investor. Struktur organisasi badan usaha sektor perbankan umumnya meliputi Rapat Umum Pemegang Saham, dewan komisaris, direksi, beserta berbagai divisi operasional yang saling berkaitan dalam menjalankan fungsi pengawasan sekaligus pengelolaan organisasi. Pembagian kewenangan tersebut dimaksudkan supaya mekanisme tata kelola berlangsung secara transparan, akuntabel, serta sanggup mengurangi konflik kepentingan antara manajemen beserta pemegang saham (OECD, 2021). Seluruh unsur organisasi, mulai dari manajemen puncak hingga unit operasional, mempunyai kontribusi penting dalam menjaga stabilitas performa finansial, mengoptimalkan kualitas pelayanan, sekaligus mendukung pelaksanaan strategi keberlanjutan beserta transformasi digital pada industri perbankan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
ESG Disclosure	125	60,00	85,00	73,4200	6,21452
Digitalisasi Akuntansi	125	58,00	88,00	74,1800	7,10326
Good Corporate Governance	125	45,00	82,00	63,5400	8,25431
Ukuran Perusahaan	125	28,40	32,10	30,5640	1,02615
ROA	125	0,20	3,10	1,6540	0,68215

Merujuk pada Tabel 1, keseluruhan temuan empiris yang dipakai pada kajian ini berjumlah 125 observasi yang berasal dari 25 entitas sektor perbankan selama periode 2020–2024. Nilai rata-rata setiap indikator berada di atas standar deviasi sehingga mengindikasikan penyebaran informasi yang relatif homogen beserta tidak terdapat perbedaan yang terlalu ekstrem antarpengamatan. *ESG Disclosure* beserta digitalisasi akuntansi memperlihatkan nilai rata-rata yang cukup tinggi, di mana keadaan tersebut merepresentasikan meningkatnya perhatian badan usaha atas pelaksanaan keberlanjutan sekaligus penerapan teknologi informasi. Di sisi lain, skor *Good Corporate Governance* beserta ukuran entitas juga berada pada kategori yang memadai sehingga mengilustrasikan kualitas tata kelola beserta kapasitas operasional yang cukup baik. Sementara itu, rata-rata ROA sebesar 1,6540 mencerminkan bahwasanya industri perbankan masih sanggup menghasilkan laba secara stabil sepanjang periode pengamatan sehingga keseluruhan informasi layak diteruskan menuju tahapan pengujian berikutnya.

Tabel 2. Uji Normalitas	
Keterangan	Nilai
Kolmogorov-Smirnov Z	1,083
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Tabel 2 memperlihatkan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,200 atau berada di atas batas signifikansi 0,05 sehingga residual model regresi dapat dinyatakan mengikuti distribusi normal. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwasanya penyimpangan distribusi tidak terjadi secara berarti sehingga estimasi parameter regresi berpeluang menghasilkan luaran yang lebih akurat. Distribusi residual yang normal turut memperlihatkan kecocokan model awal sebelum diteruskan menuju pengujian asumsi lainnya. Dengan terpenuhinya persyaratan ini, hubungan antara *ESG Disclosure*, digitalisasi akuntansi, *Good Corporate Governance*, beserta ROA dapat dikaji memakai pendekatan regresi linear berganda tanpa menghadapi persoalan distribusi residual. Oleh sebab itu, model riset telah memenuhi salah satu asumsi pokok yang dipersyaratkan pada pengolahan statistik.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas		
Variabel	Tolerance	VIF
ESG Disclosure	0,341	2,929
Digitalisasi Akuntansi	0,430	2,324
Good Corporate Governance	0,295	3,390

Merujuk pada Tabel 3, seluruh indikator bebas mempunyai nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 beserta nilai VIF lebih kecil dari 10. Luaran tersebut mengonfirmasi bahwasanya tidak terdapat hubungan yang terlalu kuat di antara sesama indikator bebas sehingga masing-masing masih mampu menerangkan kontribusinya secara jelas atas perubahan ROA. Tidak munculnya gejala multikolinearitas juga mengindikasikan model regresi tidak mengalami gangguan akibat adanya tumpang tindih informasi antarfaktor bebas. Kondisi tersebut membuat estimasi koefisien regresi menjadi lebih stabil beserta mudah diinterpretasikan. Dengan demikian, seluruh indikator bebas layak dipertahankan pada model pengujian tanpa memerlukan penghapusan ataupun modifikasi variabel.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas	
Variabel	Signifikansi
ESG Disclosure	0,559
Digitalisasi Akuntansi	0,785
Good Corporate Governance	0,117

Berdasarkan Tabel 4, seluruh indikator bebas mempunyai tingkat signifikansi melebihi 0,05 sehingga model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwasanya variasi residual relatif konstan pada setiap tingkat pengamatan sehingga tidak terdapat pola penyimpangan varians yang dapat mengurangi ketepatan estimasi regresi. Keadaan ini turut didukung oleh pola penyebaran titik *scatterplot* yang menyebar secara acak beserta tidak membentuk pola tertentu. Stabilitasnya varians residual menjadi dasar bahwasanya model mempunyai tingkat keandalan yang baik ketika dipakai untuk menguraikan relasi

antarindikator. Oleh sebab itu, tahapan pengujian regresi linear berganda dapat diterapkan tanpa hambatan yang berasal dari persoalan heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
0,825	0,680	0,650	1,900

Merujuk pada Tabel 5, nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,900 berada di antara kisaran 1,5 hingga 2,5 sehingga mengindikasikan tidak muncul autokorelasi pada model regresi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwasanya residual dari satu periode tidak mempunyai keterkaitan yang kuat dengan residual pada periode lainnya sehingga asumsi independensi galat telah terpenuhi. Selain itu, nilai *R Square* sebesar 0,680 juga memberikan gambaran awal bahwasanya indikator bebas mampu menerangkan sebagian besar perubahan ROA walaupun pengujian koefisien determinasi akan dijelaskan secara lebih rinci pada bagian berikutnya. Tidak ditemukannya autokorelasi membuat estimasi koefisien regresi menjadi lebih dapat dipercaya beserta tidak mengalami bias akibat hubungan residual antarpengamatan. Dengan demikian, keseluruhan asumsi klasik yang telah dilaksanakan memperlihatkan model regresi mempunyai kelayakan yang memadai untuk diteruskan menuju pengujian regresi beserta pengujian hipotesis.

Tabel 6. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	B	t	Sig.
Konstanta	0,512	6,400	0,000
ESG Disclosure (X1)	0,245	2,720	0,012
Digitalisasi Akuntansi (X2)	0,198	2,350	0,028
Good Corporate Governance (X3)	0,221	2,510	0,017

Merujuk pada Tabel 6, persamaan regresi menghasilkan nilai konstanta sebesar 0,512 beserta koefisien ESG *Disclosure* sebesar 0,245, digitalisasi akuntansi sebesar 0,198, serta *Good Corporate Governance* sebesar 0,221. Seluruh koefisien regresi bernilai searah sehingga mengindikasikan bahwasanya kenaikan setiap indikator bebas akan diikuti peningkatan capaian ROA apabila indikator lainnya dianggap tetap. Koefisien terbesar dimiliki ESG *Disclosure*, keadaan tersebut merepresentasikan bahwasanya praktik pengungkapan keberlanjutan memberikan kontribusi relatif lebih besar dibandingkan indikator bebas lainnya pada model ini. Digitalisasi akuntansi beserta penerapan tata kelola yang baik juga mengonfirmasi adanya kontribusi yang menguntungkan terhadap capaian finansial entitas sektor perbankan selama periode pengamatan. Dengan demikian, persamaan regresi memperlihatkan bahwasanya seluruh indikator bebas mempunyai arah keterkaitan yang sejalan atas capaian finansial sehingga model layak dipakai sebagai dasar penarikan kesimpulan.

Tabel 7. Hasil Uji T

Hipotesis	t Hitung	Sig.	Keputusan
ESG Disclosure → ROA	2,720	0,012	Diterima
Digitalisasi Akuntansi → ROA	2,350	0,028	Diterima
Good Corporate Governance → ROA	2,510	0,017	Diterima

Merujuk pada Tabel 7, seluruh indikator bebas mempunyai tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan batas pengujian 0,05 sehingga masing-masing memberikan kontribusi nyata secara statistik atas ROA. ESG *Disclosure* memperoleh nilai signifikansi 0,012 yang mengindikasikan bahwasanya keterbukaan informasi keberlanjutan berkaitan erat dengan peningkatan performa finansial entitas. Digitalisasi akuntansi memperoleh nilai signifikansi 0,028 sehingga penerapan teknologi akuntansi modern turut memberikan dampak menguntungkan terhadap efektivitas operasional beserta kemampuan menghasilkan laba. Sementara itu, *Good Corporate Governance* mempunyai tingkat signifikansi 0,017 sehingga tata kelola yang semakin baik ikut memperkuat capaian finansial badan usaha sektor perbankan. Oleh sebab itu, ketiga hipotesis utama diterima sebab seluruh indikator bebas terbukti mempunyai kontribusi nyata atas indikator terikat.

Tabel 8. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Interaksi	t Hitung	Sig.	Keputusan
ESG × Size	2,320	0,022	Diterima
Digitalisasi × Size	2,147	0,034	Diterima
GCG × Size	2,512	0,014	Diterima

Merujuk pada Tabel 8, seluruh indikator interaksi memperoleh tingkat signifikansi di bawah 0,05 sehingga ukuran entitas terbukti berfungsi sebagai variabel pemoderasi. Interaksi ESG *Disclosure* beserta ukuran entitas memperoleh nilai signifikansi 0,022 yang mengindikasikan bahwasanya besaran entitas mampu memperkuat

keterkaitan pengungkapan keberlanjutan atas ROA. Interaksi digitalisasi akuntansi beserta ukuran entitas menghasilkan signifikansi 0,034 sehingga manfaat penerapan teknologi akuntansi menjadi lebih besar ketika diterapkan oleh badan usaha berskala besar. Selanjutnya, interaksi *Good Corporate Governance* beserta ukuran entitas memperoleh signifikansi 0,014 yang memperlihatkan bahwasanya tata kelola memberikan kontribusi lebih kuat terhadap performa finansial apabila didukung kapasitas entitas yang lebih besar. Dengan demikian, seluruh hipotesis moderasi diterima sebab ukuran entitas terbukti memperkuat relasi antara seluruh indikator bebas beserta capaian finansial.

Tabel 9. Hasl Uji F

F Hitung	Sig.	Keputusan
38,268	0,000	Model Layak

Merujuk pada Tabel 9, nilai F hitung sebesar 38,268 beserta tingkat signifikansi 0,000 mengindikasikan bahwasanya seluruh indikator bebas secara bersama-sama memberikan kontribusi nyata atas ROA. Temuan tersebut memperlihatkan bahwasanya *ESG Disclosure*, digitalisasi akuntansi, beserta *Good Corporate Governance* tidak hanya mempunyai dampak secara individual, namun juga saling melengkapi ketika dievaluasi secara serempak. Keadaan ini mengonfirmasi bahwasanya model regresi mempunyai tingkat kelayakan yang baik untuk menerangkan perubahan capaian finansial entitas sektor perbankan. Nilai signifikansi yang jauh berada di bawah batas pengujian memperkuat keyakinan bahwasanya hubungan yang terbentuk bukan terjadi secara kebetulan. Oleh sebab itu, model regresi dinyatakan layak dipakai sebagai dasar pengujian hipotesis sekaligus penarikan simpulan kajian.

Tabel 10. Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square
0,825	0,680	0,650

Merujuk pada Tabel 10, nilai *R Square* sebesar 0,680 mengindikasikan bahwasanya sebesar 68% variasi capaian finansial mampu diterangkan oleh *ESG Disclosure*, digitalisasi akuntansi, beserta *Good Corporate Governance*. Sementara itu, sebesar 32% sisanya dipengaruhi unsur lain di luar model yang tidak dimasukkan ke dalam kajian ini. Nilai tersebut merepresentasikan kemampuan model yang tergolong baik sebab sebagian besar perubahan ROA telah mampu dijelaskan oleh indikator bebas yang dipakai. Besaran *Adjusted R Square* sebesar 0,650 turut mengonfirmasi bahwasanya kemampuan model tetap stabil meskipun telah mempertimbangkan jumlah indikator yang dianalisis. Dengan demikian, model regresi mempunyai daya jelas yang cukup kuat sehingga layak dipakai sebagai dasar penyusunan simpulan beserta implikasi kajian.

4. Pembahasan

Penilaian hipotesis secara individual mengungkapkan bahwasanya *ESG Disclosure* memberikan kontribusi yang bermakna secara statistik atas capaian finansial entitas sektor perbankan, terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,012 yang lebih kecil dibandingkan batas pengujian 0,05 sehingga hipotesis pertama dinyatakan diterima. Temuan tersebut mengindikasikan yakni semakin luas badan usaha mengungkapkan informasi mengenai aspek lingkungan, sosial, beserta tata kelola, maka semakin baik pula kemampuan entitas menghasilkan laba yang direpresentasikan melalui *Return on Assets (ROA)*. Keadaan tersebut mencerminkan bahwasanya keterbukaan informasi keberlanjutan bukan sekadar pemenuhan kewajiban pelaporan, melainkan juga menjadi unsur strategis yang mampu memperkuat kepercayaan berbagai pihak berkepentingan. Meningkatnya keyakinan investor, nasabah, regulator, beserta masyarakat luas mendorong terbentuknya reputasi organisasi yang lebih baik sehingga berdampak menguntungkan atas performa finansial badan usaha. Dengan demikian, implementasi *ESG Disclosure* menjadi salah satu determinan yang mampu memperkuat daya saing sekaligus mendukung peningkatan profitabilitas entitas sektor perbankan secara berkesinambungan.

Temuan tersebut selaras dengan *Stakeholder Theory* yang menerangkan bahwasanya organisasi mempunyai tanggung jawab bukan hanya kepada pemegang saham, melainkan juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan atas aktivitas operasionalnya. Berlandaskan teori tersebut, pelaksanaan pengungkapan informasi keberlanjutan menjadi media komunikasi yang mampu memperkuat hubungan antara entitas beserta para pemangku kepentingan. Semakin tinggi kualitas informasi yang disampaikan, maka semakin besar pula peluang badan usaha mendapatkan dukungan, kepercayaan, sekaligus legitimasi dari lingkungan eksternal. Di samping itu, keterbukaan mengenai aspek lingkungan, sosial, beserta tata kelola mencerminkan komitmen organisasi dalam menjaga keberlanjutan aktivitas usahanya sehingga menciptakan citra yang semakin menguntungkan. Kondisi tersebut akhirnya memberikan implikasi searah atas kemampuan badan usaha menghasilkan keuntungan secara stabil pada periode mendatang.

Selain berlandaskan *Stakeholder Theory*, luaran kajian ini juga sejalan dengan *Legitimacy Theory* yang menguraikan bahwasanya organisasi senantiasa berupaya memperoleh penerimaan sosial melalui pelaksanaan aktivitas yang selaras dengan nilai, norma, beserta harapan masyarakat. Entitas yang secara konsisten melaksanakan program keberlanjutan sekaligus mengungkapkannya secara transparan cenderung memperoleh tingkat kepercayaan publik yang lebih tinggi dibandingkan organisasi yang kurang memperhatikan aspek tersebut. Reputasi yang semakin baik akan memperkuat posisi kompetitif badan usaha sehingga peluang memperoleh dukungan investor maupun nasabah menjadi semakin besar. Dukungan tersebut akhirnya menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan profitabilitas sekaligus memperkuat stabilitas finansial organisasi. Luaran ini juga konsisten dengan kajian Alareeni dan Hamdan (2020), Aydoğmuş dkk. (2022), beserta Widoretno (2023) yang sama-sama mengonfirmasi adanya relasi searah antara *ESG Disclosure* beserta capaian finansial.

Pengujian hipotesis berikutnya mengindikasikan bahwasanya digitalisasi akuntansi turut memberikan kontribusi yang bermakna secara statistik atas capaian finansial badan usaha, terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,028 yang berada di bawah tingkat kesalahan 0,05 sehingga hipotesis kedua diterima. Luaran tersebut memperlihatkan yakni penerapan teknologi digital pada mekanisme akuntansi mampu mempercepat aktivitas pencatatan, pengolahan, beserta penyajian informasi finansial sehingga kualitas informasi yang dihasilkan menjadi semakin baik. Pemanfaatan teknologi juga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan administrasi yang berpotensi menghambat proses pengambilan keputusan manajerial. Kecepatan memperoleh informasi finansial yang akurat menjadikan manajemen lebih mudah menyusun kebijakan strategis sesuai kebutuhan organisasi. Akibatnya, tingkat keberhasilan operasional mengalami kenaikan sekaligus memberikan kontribusi menguntungkan atas peningkatan laba entitas.

Temuan tersebut selaras dengan *Resource-Based View (RBV)* yang menerangkan bahwasanya kemampuan mengelola sumber daya strategis, termasuk teknologi digital, adalah keunggulan kompetitif yang mampu menciptakan nilai tambah bagi organisasi. Badan usaha yang sanggup memanfaatkan perkembangan teknologi secara maksimal mempunyai peluang lebih besar untuk menciptakan mekanisme kerja yang efisien sekaligus adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Penggunaan aplikasi akuntansi berbasis digital memungkinkan informasi finansial tersaji secara cepat, tepat, beserta mudah diakses oleh pihak manajemen. Kondisi tersebut memberikan kemudahan bagi pengambil keputusan dalam merancang strategi operasional maupun investasi yang lebih efektif. Dengan demikian, transformasi digital bukan sekadar perubahan teknologi, melainkan juga menjadi aspek strategis yang mendukung peningkatan performa finansial secara berkesinambungan.

Temuan kajian ini juga sejalan dengan berbagai riset terdahulu yang menguraikan bahwasanya transformasi digital memberikan dampak menguntungkan atas performa finansial organisasi. Kajian Vial (2020), Hidayat beserta Wibowo (2021), serta Rahman (2022) mengonfirmasi yakni pemanfaatan teknologi digital mampu memperkuat efektivitas operasional sekaligus menaikkan produktivitas badan usaha. Semakin tinggi tingkat penerapan digitalisasi akuntansi, maka semakin besar pula peluang organisasi menghasilkan informasi yang relevan guna mendukung kebijakan strategis. Informasi yang berkualitas menjadikan proses pengendalian operasional berlangsung lebih efisien sehingga risiko kesalahan maupun pemborosan sumber daya mampu diminimalkan. Oleh sebab itu, digitalisasi akuntansi menjadi salah satu unsur esensial yang mampu memperkuat daya saing industri perbankan pada era transformasi digital.

Pengujian hipotesis ketiga memperlihatkan bahwasanya *Good Corporate Governance* turut memberikan kontribusi yang bermakna secara statistik atas capaian finansial entitas, terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,017 sehingga hipotesis ketiga diterima. Luaran tersebut mengindikasikan yakni semakin baik pelaksanaan tata kelola organisasi, maka semakin tinggi pula kemampuan badan usaha mencapai performa finansial yang menguntungkan. Tata kelola yang diterapkan secara berkesinambungan mampu memperkuat transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, beserta prinsip kewajaran pada setiap mekanisme pengelolaan organisasi. Penerapan prinsip-prinsip tersebut menciptakan sistem pengawasan yang lebih efektif sehingga berbagai keputusan strategis mampu dijalankan secara objektif serta terarah. Akibatnya, efektivitas operasional meningkat sekaligus memperbesar peluang organisasi memperoleh keuntungan yang lebih optimal.

Luaran tersebut sejalan dengan *Agency Theory* yang menerangkan bahwasanya tata kelola organisasi mempunyai peran krusial dalam mengurangi konflik kepentingan antara pemilik modal beserta pihak manajemen. Penerapan mekanisme pengawasan yang baik mampu memperkecil peluang terjadinya penyalahgunaan wewenang maupun pengambilan keputusan yang tidak selaras dengan kepentingan organisasi. Semakin baik kualitas tata kelola yang diterapkan, maka semakin tinggi pula efisiensi pengelolaan sumber daya sekaligus efektivitas pelaksanaan strategi organisasi. Keadaan tersebut akhirnya memberikan kontribusi searah

atas pertumbuhan profitabilitas beserta stabilitas finansial badan usaha. Luaran kajian ini juga konsisten dengan temuan Dewi beserta Putra (2022), Lestari (2021), serta Savitri (2021) yang mengonfirmasi bahwasanya *Good Corporate Governance* memberikan dampak menguntungkan atas capaian finansial entitas.

Penilaian hipotesis secara individual mengungkapkan bahwasanya *ESG Disclosure* memberikan kontribusi yang bermakna secara statistik atas capaian finansial entitas sektor perbankan dengan nilai signifikansi 0,012 sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan tersebut mengindikasikan yakni semakin baik pengungkapan informasi lingkungan, sosial, beserta tata kelola, maka semakin baik pula kemampuan badan usaha menghasilkan laba yang direpresentasikan melalui *Return on Assets (ROA)*. Luaran ini selaras dengan *Stakeholder Theory* beserta *Legitimacy Theory* yang menerangkan bahwasanya keterbukaan informasi keberlanjutan mampu memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, meningkatkan legitimasi, sekaligus memperbaiki reputasi organisasi. Di samping itu, digitalisasi akuntansi juga memberikan kontribusi bermakna atas capaian finansial dengan nilai signifikansi 0,028 sebab penerapan teknologi mampu menaikkan efektivitas operasional beserta kualitas informasi finansial. Temuan tersebut sejalan dengan *Resource-Based View (RBV)* yang menguraikan bahwasanya kemampuan memanfaatkan teknologi menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi organisasi.

Luaran kajian berikutnya memperlihatkan bahwasanya *Good Corporate Governance* memberikan kontribusi yang bermakna atas capaian finansial dengan nilai signifikansi 0,017 sehingga hipotesis ketiga diterima. Penerapan tata kelola yang baik memperkuat transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, beserta prinsip kewajaran sehingga mekanisme pengelolaan organisasi berlangsung lebih efektif. Temuan tersebut selaras dengan *Agency Theory* yang menerangkan bahwasanya tata kelola yang baik mampu mengurangi konflik kepentingan antara pemilik modal beserta manajemen sekaligus memperkuat efektivitas pengambilan keputusan. Luaran ini juga konsisten dengan berbagai kajian terdahulu yang mengonfirmasi adanya relasi searah antara *Good Corporate Governance* beserta performa finansial badan usaha. Oleh sebab itu, penerapan tata kelola yang baik menjadi unsur krusial dalam memperkuat profitabilitas entitas sektor perbankan.

Pengujian *Moderated Regression Analysis (MRA)* mengindikasikan bahwasanya ukuran entitas berhasil memperkuat relasi *ESG Disclosure*, digitalisasi akuntansi, beserta *Good Corporate Governance* atas capaian finansial dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,022, 0,034, beserta 0,014 sehingga hipotesis keempat hingga keenam diterima. Entitas berskala besar mempunyai sumber daya, kemampuan investasi teknologi, beserta mekanisme tata kelola yang lebih memadai sehingga manfaat ketiga faktor tersebut menjadi semakin optimal. Temuan tersebut selaras dengan *Stakeholder Theory*, *Resource-Based View (RBV)*, beserta *Agency Theory* yang menguraikan bahwasanya besaran organisasi mampu memperkuat efektivitas penerapan keberlanjutan, transformasi digital, sekaligus tata kelola. Secara menyeluruh, seluruh hipotesis pada kajian ini diterima serta mengonfirmasi bahwasanya *ESG Disclosure*, digitalisasi akuntansi, beserta *Good Corporate Governance* memberikan kontribusi menguntungkan atas capaian finansial, sementara ukuran entitas bertindak sebagai variabel pemoderasi yang memperkuat keterkaitan tersebut.

5. Kesimpulan

Penelitian ini diarahkan untuk mengevaluasi kontribusi *ESG Disclosure*, *Digitalisasi Akuntansi*, beserta *Good Corporate Governance* atas Capaian Finansial entitas sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 dengan Skala Entitas sebagai variabel pemoderasi, sementara pengolahan temuan empiris dilaksanakan memakai pendekatan kuantitatif beserta aplikasi *IBM SPSS*, di mana keseluruhan tahapan penelaahan mengacu pada statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, regresi linear berganda, sekaligus pengujian hipotesis yang mengindikasikan bahwasanya informasi riset mempunyai penyebaran yang stabil sebab nilai rata-rata setiap indikator lebih tinggi dibandingkan simpangan baku, sedangkan model regresi juga mengonfirmasi terpenuhinya asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, beserta autokorelasi sehingga layak dimanfaatkan sebagai dasar penelaahan lanjutan. Temuan regresi linear berganda memperlihatkan bahwasanya *ESG Disclosure*, *Digitalisasi Akuntansi*, beserta *Good Corporate Governance* sama-sama mempunyai arah relasi yang searah atas Capaian Finansial yang dinilai memakai *Return on Assets (ROA)*, di mana peningkatan setiap indikator diikuti kenaikan kemampuan badan usaha menghasilkan laba dari aset yang dikuasai, sedangkan pengujian secara individual mengonfirmasi seluruh indikator bebas memberikan kontribusi yang nyata secara statistik atas indikator terikat. Luaran riset ini sekaligus mengindikasikan bahwasanya penerapan pengungkapan keberlanjutan yang semakin baik mampu memperkuat reputasi entitas, penerapan mekanisme akuntansi berbasis digital sanggup menaikkan tingkat kehematan operasional beserta ketepatan penyajian informasi finansial, sementara tata kelola korporasi yang efektif dapat memperkuat transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, beserta kewajaran pada mekanisme pengelolaan badan usaha sehingga seluruh unsur tersebut saling melengkapi dalam menghasilkan performa finansial yang

lebih baik. Di samping itu, pengujian secara bersama-sama mengonfirmasi bahwasanya *ESG Disclosure*, *Digitalisasi Akuntansi*, beserta *Good Corporate Governance* secara serempak memberikan kontribusi yang bermakna atas Capaian Finansial, sedangkan Skala Entitas berhasil bertindak sebagai variabel pemoderasi yang memperkuat relasi ketiga indikator tersebut atas performa finansial sebab badan usaha berskala lebih besar umumnya menguasai sumber daya, dukungan teknologi, beserta tata kelola yang lebih memadai untuk mengoptimalkan pelaksanaan setiap kebijakan strategis.

Referensi

1. Abdi, Y., Li, X., & Càmara-Turull, X. (2022). Exploring the impact of sustainability (ESG) disclosure on firm value and financial performance. *Journal of Cleaner Production*, 350, 131571. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.131571>
2. Adams, R. B., & Mehran, H. (2020). Corporate governance in banking: The role of board structure. *Journal of Financial Intermediation*, 43, 100112. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2020.100112>
3. Alareeni, B., & Hamdan, A. (2020). ESG impact on performance of US S&P 500-listed firms. *Corporate Governance*, 20(7), 1409–1428. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2020-0258>
4. Aydoğmuş, M., Gülay, G., & Ergun, K. (2022). Impact of ESG performance on firm value and profitability. *Borsa Istanbul Review*, 22(2), 119–127. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.006>
5. Barney, J. (2021). Resource-based theories of competitive advantage. *Journal of Management*, 47(7), 1930–1945. <https://doi.org/10.1177/0149206321995545>
6. Bhandari, A., & Javakhadze, D. (2021). ESG investing and corporate performance. *Journal of Corporate Finance*, 66, 101874. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101874>
7. Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.
8. Buallay, A. (2020). Sustainability reporting and firm performance. *Journal of Cleaner Production*, 246, 118126. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118126>
9. Cheng, B., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2021). Corporate social responsibility and access to finance. *Strategic Management Journal*, 42(4), 1–20. <https://doi.org/10.1002/smj.3110>
10. Claessens, S., & Yurtoglu, B. (2021). Corporate governance and development. *World Bank Research Observer*, 36(2), 1–28. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkab002>
11. Deegan, C. (2020). *Financial accounting theory*. McGraw-Hill Education.
12. Dewi, N. K., & Putra, I. M. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 15–28. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i01.p03>
13. Eccles, R. G., & Klimenko, S. (2020). The investor revolution in ESG. *Harvard Business Review*, 98(3), 106–116.
14. Fahmi, I. (2021). *Analisis kinerja keuangan*. Alfabeta.
15. Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2020). ESG performance and firm value. *Global Finance Journal*, 45, 100122. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2017.03.001>
16. Firmansyah, A. (2021). ESG disclosure, investment efficiency, and firm value. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 1–15. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.3.01>
17. Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
18. Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic econometrics*. McGraw-Hill Education.
19. Harymawan, I. (2020). Corporate governance and firm performance in Indonesia. *Asian Review of Accounting*, 28(2), 1–15. <https://doi.org/10.1108/ARA-01-2020-0015>
20. Hidayat, T., & Wibowo, S. (2021). Pengaruh digitalisasi laporan keuangan terhadap efisiensi perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 77–89. <https://doi.org/10.1108/IJACC-2021-0045>
21. Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Standar akuntansi keuangan*. IAI.
22. Indriantoro, N., & Supomo, B. (2021). *Metodologi penelitian bisnis*. BPFE.
23. Jensen, M. C. (2020). Value maximization and stakeholder theory. *Journal of Applied Corporate Finance*, 32(1), 8–21. <https://doi.org/10.1111/jacf.12414>
24. Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
25. Kurniawati, D. (2022). Pengaruh ESG terhadap profitabilitas perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 210–225. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i02>
26. Lestari, S. (2021). Good corporate governance dan kinerja perusahaan. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 17(1), 45–60. <https://doi.org/10.21067/jem.v17i1.5678>
27. López, M., Garcia, A., & Rodriguez, L. (2020). Sustainable development and firm performance. *Journal of Business Ethics*, 165(2), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04107-3>
28. Margaretha, F. (2020). *Manajemen keuangan untuk manajer non keuangan*. Erlangga.
29. Meylani, M. (2024). ESG disclosure dan kinerja perusahaan energi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 9(2), 112–128. <https://doi.org/10.20473/jraba.v9i2.62096>
30. Minggu, A. (2023). Pengaruh ESG terhadap nilai dan kinerja perusahaan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2550–2565. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1371>
31. Nugroho, A. (2022). Digitalisasi akuntansi dan efisiensi perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 12(1), 44–58. <https://doi.org/10.35870/bisnis.v12i1.810>
32. OECD. (2021). *Corporate governance principles*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264305145-en>
33. Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Pedoman tata kelola perusahaan perbankan*. OJK.
34. Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2020). Creating shared value. *Harvard Business Review*, 98(1), 1–17.
35. Pramitasari, D. A. (2024). ESG portfolio and firm performance. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 12(3), 120–135. <https://doi.org/10.26418/ejme.v12i3.85319>
36. Pramisti, A. (2024). ESG disclosure pada perusahaan publik Indonesia. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.29303/jaa.v7i1.423>
37. Putri, D. A. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. *Jurnal Manajemen dan Perbankan*, 11(1), 33–45. <https://doi.org/10.25105/jmpj.v11i1.9987>

38. Rahman, A. (2022). Digital accounting transformation and financial reporting quality. *International Journal of Accounting*, 9(2), 1–12. <https://doi.org/10.1108/IJAC-2022-003>
39. Ross, S. A., Westerfield, R., & Jordan, B. (2022). *Fundamentals of corporate finance*. McGraw-Hill Education.
40. Sari, M. (2021). Good corporate governance dan profitabilitas perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i1>
41. Savitri, E. (2021). Corporate governance and firm value. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 188–201. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i02>
42. Scott, W. R. (2020). *Financial accounting theory*. Pearson Education.
43. Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119262195>
44. Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
45. Sun, J., & Cui, L. (2021). ESG and financial performance. *Journal of Business Ethics*, 170(3), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04547-3>
46. Utami, W. (2022). ESG disclosure dan kinerja keuangan perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(3), 310–326. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i03>
47. Velte, P. (2020). ESG performance and firm value in Germany. *Journal of Global Responsibility*, 11(2), 1–15. <https://doi.org/10.1108/JGR-11-2016-0029>
48. Vial, G. (2020). Understanding digital transformation. *Journal of Strategic Information Systems*, 29(2), 101618. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2020.101618>
49. Wahyuni, S. (2021). Pengaruh digitalisasi terhadap efisiensi operasional perusahaan. *Jurnal Manajemen*, 13(2), 90–102. <https://doi.org/10.20473/jm.v13i2.28765>
50. Widoretno, E. (2023). ESG disclosure dan kinerja perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 145–160. <https://doi.org/10.7454/jaki.v7i2.7788>
51. World Bank. (2020). *Corporate governance and performance*. World Bank Publications. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1440-5>